

MENJALANI HIDUP SEBAGAI PENSIUNAN: Sebuah Studi Sosiologi-Interpretatif tentang Self, Identitas dan Stigma

Arum Sekar Ratrie

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam No. 4-6, Surabaya 60286
kontak: sekarratrie@outlook.com

ABSTRACT

The study of identity is a crucial part in the study of social science. The themes that are relevant to the identity include, namely, gender, homosexuality, religion and ethnicity. These themes also dominate the study of identity, while, on the other hand, the issue of identity in retirees receive minimal attention compared to other identity issues. This study was designed and focused to examine issues relating to the identity of retirees in their social practice in Indonesia. This research shows an identity which through its nature can be modified and negotiated in the interaction process. In the order of capitalist society, retirees are stigmatized as groups of people who are no longer productive, weak and not beneficial, therefore, in social practices retirees are often marginalized and alienated from society. This situation positions retirees as 'others' and separated from the environment. Thus, through the society's condition the researcher sees how the stigma shapes the self-concept and identity of the retiree. Analysis of the data results in two different type of the identity held as a retiree, namely, (1) old identity versus new identity, (2) work doesn't define self. This study also shows that various elements in everyday life also influence the formation identity of retirees, including the daily routine (the new typical day), social relations in marriage and relationships, finance, death and religiosity.

Methodologically, this study adopts the rules and systematics of qualitative research because this method enables field data that is rich, depth, and complexity. Data collection was carried out through in-depth interviews with ten subjects who had different sexes, religions, socioeconomic classes, and ethnicity in each subject. The data collection process takes about two months.

Keywords: retirement, stigma, self, identity, symbolic-interactionism, qualitative-grounded theory approach.

PENDAHULUAN

Isu identitas dan subyektivitas—yang dalam diskursus akademik sering juga disebut dengan “*regime of the self*”—telah menjadi tema utama dalam studi sosial, budaya, dan humaniora di Barat selama dekade 1990-an (Cerulo, 1997). Walaupun demikian, perhatian terhadap isu ini sesungguhnya dapat ditelusur kembali sejak Cooley (1902) dan Mead (1934) memperkenalkan konsep *self* yang dalam perkembangannya telah berevolusi dan kian bertumbuh menjadi pusat wacana sosiologis masa kini tentang identitas.

Dalam perkembangannya yang berlangsung selama tahun 1950-an dan 1960-an para ahli sosiologi lainnya menambahkan cakrawala pemikiran baru yang terkait dengan tema ini. Erikson (1968), misalnya, mempopulerkan gagasan ‘krisis identitas’ (*crisis of identity*) dan Goffman (1963), sebagai missal yang lain, mengeksplorasi stigma sebagai ‘*spoiled identity*’ [Bendle, 2002]. Sejak saat itu, konsep identitas yang berakar dari psikoanalisis, psikologi dan sosiologi tersebut berkembang hingga saat ini dikenal sebagai ‘konsep populer yang banyak dikaji dalam ilmu sosial dan humaniora’ (Wrong, 2000; Fearon, 1997). Dengan kata lain, studi identitas membentuk landasan kritis dalam pemikiran sosiologis modern.

Bauman (1992) menunjukkan bahwa perhatian terhadap identitas memengaruhi tren sosial yang berfokus pada individu karena dipandang sebagai cermin perkembangan yang dinamis tentang ‘*self*’ dari masa ke masa. Dengan pemahaman baru itu, identitas dipelajari sebagai konsep yang kompleks, menantang, dan penting untuk dieksplorasi. Dalam khasanah sosiologi, konsep identitas dan diri (*identity* dan *self*) berangkat dari asumsi bahwa terdapat hubungan timbal balik di antara diri dan masyarakat (Stryker, 1980). Jenkins (2008)—salah seorang sosiolog terkemuka yang mempelajari tema ini—berargumentasi bahwa pada dasarnya identitas sosial merupakan pemahaman individu mengenai siapa dirinya dan siapa orang lain, yang secara resiprokal juga berhubungan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang lain memahami dirinya dan yang lainnya [Haralambos dan Holborn, 2013]. Dalam pandangan Jenkins, identitas merupakan sebuah persoalan yang dapat dinegosiasikan dan dibentuk dalam proses interaksi manusia yang dikonstruksikan secara sosial melalui makna atas interaksi yang saling berhubungan.

Usia lanjut dapat dipandang sebagai sebuah kombinasi dari sesuatu yang buruk dari tubuh, di antaranya ditandai dengan hilangnya daya tarik secara fisik, terjangkit penyakit kronis, kemudian, menurunnya karakter individu, seperti, bergantung dengan individu lain, serta, kecerdasan yang kian berkurang (Goffman, 1963). Beragam sikap dan pandangan negatif terhadap lansia yang di dalamnya terdapat pensiunan kerap dikaitkan dengan masalah, seperti misalnya, ketidakmampuan untuk memenuhi ‘*achievement syndrome*’ (sindrom prestasi) dari masyarakat modern serta isolasi yang diterima dari generasi muda karena adanya stratifikasi usia. Sebagian besar stereotip negatif melekat pada usia lanjut ketimbang pada mereka yang masih muda (McTavish, 1971). Stereotipe semacam itu secara kemudian akan membentuk harapan dan reaksi terhadap individu yang menerima label serta juga mempengaruhi persepsi individu terhadap dirinya.

Dengan adanya indikasi bahwa usia lanjut merupakan sebuah status yang distigmatisasi, maka, sebuah pertanyaan pun muncul yaitu, bagaimana reaksi dan pandangan mereka terhadap diri sendiri? Meskipun tidak selalu menjadi masalah pokok bagi seorang aktor, akan tetapi konsep diri menjadi persoalan yang signifikan selama apa yang disebut dengan ‘krisis identitas’, yaitu, ketika basis diri berubah atau dipertanyakan. Seperti halnya dengan remaja, penuaan pun ditandai dengan perubahan pada individu, yaitu berupa, munculnya status yang ambigu, serta ‘intensifikasi yang erat, serta, refleksi diri’ (Clark dan Anderson, 1967). Perubahan peran, (misal, pensiun dan janda), kesehatan, kegiatan yang menghapus basis identitas dan membatasi kontinuitas individu, serta memulai ‘titik balik’ dalam transformasi identitas (Strauss, 1962).

Stigma dapat menjadi “kategori penting” (Lofland, 1969) yang dipandang sebagai sesuatu yang bersifat “esensial” dari seseorang antara individu-individu yang berinteraksi dengannya, kemudian, proses interaksi memengaruhi sifat interaksi tersebut serta kesediaan mereka untuk memvalidasi identitas tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat dipandang sebagai ‘benar-benar’ seorang ‘lansia’ daripada sebagai individu yang bersama dengan identitas lain, yaitu, ‘tua.’

Permasalahan identitas dinilai sebagai kajian yang menarik untuk diteliti (Szinovacz dan DeViney, 1999; Castells, 2004; Cosh et al., 2012; Martin, Fogarty dan Albion, 2014; Murray dan Drummond, 2015; Smith 2016; Curryer, Kleine et al., 2017; Malta, Curryer dan Fine, 2018). Namun, kajian perihal perbedaan yang menyangkut persoalan identitas sebagian besar didominasi oleh tema gender, ras, agama, ataupun etnis. Studi tentang bentuk-bentuk identitas lain masih jarang dimunculkan, terutama di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan oleh persoalan-persoalan konflik yang lumrah terjadi masih banyak yang mengarah pada konflik etnis, persoalan ketimpangan gender dan konflik antar agama. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melihat persoalan identitas yang lain, yaitu, identitas para pensiunan.

Metodologi Penelitian

Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mana menurut Given (2008) metode penelitian kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi elemen-elemen individu dalam topik tertentu, sehingga, metode ini secara spesifik digunakan untuk memeriksa sekaligus memahami bagaimana individu melihat dan mengalami dunia sekitarnya. Pada umumnya, metode tersebut digunakan pada penelitian di bidang yang menyoroti masalah yang terkait dengan perilaku dan peranan manusia (Strauss dan Corbin, 2003). Metode yang relevan dengan penelitian ini adalah metode kualitatif yang mengutamakan kedalaman (*depth*), kekayaan (*richness*) dan kompleksitas (*complexity*) dalam data penelitian. Sampai batas-batas tertentu, studi ini mengadaptasi pendekatan *grounded theory* yang dipengaruhi oleh Sparringa (1997) yang menyatakan bahwasanya sentral dari metodologi penelitian ini merupakan keyakinan akan esensi makna pengalaman hidup dari subjek penelitian dapat digali melalui proses mendengarkan para subjek tersebut menjadi diri mereka sendiri. Subjek penelitian diperlakukan sebagai ahli dalam kehidupan, makna dan keyakinannya. Pendekatan *grounded theory* menurut Denzin dan Lincoln (2000) menyatakan bahwa para ahli *grounded theory* mendasari

pendekatannya karena ingin memahami pengalaman individu-individu seketat dan serinci mungkin.

Penelitian dilakukan pada bulan November 2018 hingga Januari 2019. Peneliti mengumpulkan data penelitian sekitar dua bulan dengan mendatangi rumah dan mewawancarai secara mendalam satu-persatu informan. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan para pensiunan yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan beragam aktivitas. Melalui hasil wawancara, peneliti berhasil mendapatkan sepuluh informan. Tiga di antaranya merupakan seorang pensiunan pegawai dari perusahaan swasta, kemudian, dua lainnya pernah bekerja pada Direktorat Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan, selebihnya adalah individu yang pernah berkecimpung sebagai anggota DPRD, Perwira TNI, Bintara Polisi, Perawat dan seorang Guru. Dari keseluruhan subjek penelitian, ditemukan dua subjek yang bersuku Batak Toba, dua subjek yang bersuku Batak Karo, tiga subjek bersuku Jawa, satu subjek yang bersuku Ambon, Minang, dan Melayu. Teknik yang digunakan yakni *purposive sampling*, teknik pemilihan informan secara sengaja.

PEMBAHASAN

I. Makna Menjadi Seorang Pensiunan

I.I. Who Am I? – Memaknai Identitas sebagai Pensiunan

Menjadi Pensiunan: “*Old Identity vs New Identity*”

Individu profesional yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki identitas dan konsep *self* yang terkait dengan karier dan kehidupan pekerjaan. Oleh karena itu, kala diri mereka pensiun, sejumlah individu menemukan bahwa dirinya tidak tahu bagaimana menggantikan identitas profesionalnya dengan identitas dirinya semasa pensiun. Subjek menjelaskan bahwa identitasnya sangat terkait dengan profesinya di masa lampau. Pada intinya, ketika pekerjaan profesionalnya hilang, subjek mengajukan pertanyaan, ‘siapakah saya sekarang?’ Terdapat tiga makna yang beragam dalam konteks pembahasan ini, di antaranya, yaitu, mempertahankan identitas lama, profesi dan arti hidup tidak dapat dipisahkan, dan menjadi “*wise guy*.”¹

Sebagai individu yang diklasifikasikan dalam generasi *baby-boomer*, beberapa subjek sangat mengidentifikasi diri dengan karier yang dahulu digeluti. Sebagai seorang perwira, Dame, seseorang yang masih mempertahankan identitas dirinya dahulu kerap kali sulit mengenyampingkan karakteristik dirinya yang ambisius dan pekerja keras. Hingga dirinya pensiun, ia mengaku sebagai individu sulit untuk menghapus ‘ciri khas’ tersebut dan terus mengusahakan ‘sesuatu’ untuk dirinya. Dame, seorang perwira di TNI AD menyatakan:

¹ Dalam konstruksi sosial Bahasa Inggris terdapat dua pemahaman yang berbeda antara *wiseman* dan *wiseguy*. Merujuk kamus online Bahasa Inggris Merriam-Webster, kata *wiseman* diartikan sebagai seseorang yang penuh dengan kebijaksanaan, sedangkan, di sisi lain, *wiseguy* merupakan seseorang yang berbicara dan berperilaku seolah-olah dirinya tahu banyak hal daripada orang lain.

“Saya terus bekerja dari nol sampe ke posisi atas jadi perwira. Dalam kamus saya, saya harus jadi orang, saya harus jadi sesuatu. Dan itu gak berubah bahkan pas saya pensiun.” – Dame

Begitu pun dengan Rosita, seorang perempuan yang bergelut dalam profesinya sebagai seorang perawat, identitasnya terikat dalam kombinasi antara pekerjaan dan membesarkan anaknya dengan cara kompetitif, prinsip yang sama dalam bekerja diterapkan kehidupan keluarganya. Rosita menjelaskan:

“Bisa dibilang saya itu ibu super, saya pun generasi ibu super. Dibanding dengan tipikal ibu zaman sekarang, saya gak punya banyak pilihan lain selain kerja keras dalam pekerjaan dan rumah tangga saya. Zaman sekarang lebih enak kalau saya liat. Saya selalu anggap diri saya itu orang yang profesional dan waktu saya punya anak, saya berusaha keras jadi ibu yang terbaik bagi mereka. Saya ngelesin anak saya musik, sampai akademik, supaya mereka unggul.” – Rosita

Subjek lain, menyatakan bahwa pekerjaan adalah tujuan hidupnya menganggap identitas dirinya jauh lebih terikat dalam pekerjaan daripada dalam kehidupannya dalam keluarga, perubahan besar terlihat dari bagaimana subjek mengidentifikasi identitas dirinya. Benhard seorang karyawan di salah satu perusahaan swasta menjelaskan:

“Setelah amangboru pensiun, gak banyak yang bisa amang perbuat dengan itu. Setiap orang punya keluarga, tapi kan itu sebenarnya sesuatu yang hal yang ada kalo kita lagi gak kerja. Kerjaan amang itu lah tujuan hidup. Gimana enggak? Amang liat status amang ini terbungkus sama pekerjaan karena ya emang itulah diri amang.” – Benhard

Thenu, seorang pensiunan yang memilih untuk pensiun secara sukarela karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan dirinya untuk produktif, merasa bahwa sebagian dari dirinya masih berat hati meninggalkan pekerjaannya. Dirinya merasa ingin kembali kepada posisinya yang dahulu.

“Om gak hanya merasa terikat dengan pekerjaan Om. Tapi, juga terikat pada organisasi dan Om merasa itulah tujuan Om. Jadi pensiun itu berarti kamu *nothing*, sedangkan ketika kamu kerja, kamu *something*.” – Ambrosius

Disamping itu, terdapat subjek yang berkomentar bahwa identitas dirinya sebagai tenaga profesional hilang, akan tetapi, pada sisi lain, subjek melihat dirinya masih sebagai seorang profesional yang membantu orang lain, seseorang yang dimintai pendapat dan nasihat, sebagai individu yang dapat membuat perbedaan. Mereka adalah yang disebut dengan “*Wise Guy*”

“Membantu orang lain, aku suka kali bantu orang. Aku suka mengajarkan seseorang tentang banyak hal. Selama dua puluh tahun aku jadi guru, aku senang kali kalo liat murid-muridku bisa memahami apa yang ku ajarkan.” – Dahlila, guru

“Bulang itu suka senang kalau ada seseorang nelepon Bulang, sampai hari ini, seseorang suka nelepon dan ngajak Bulang keluar buat tukar pikiran. Bulang

gak akan sebut nama, tapi, anggota DPRD itu pernah nelepon dan bilang “Aku ada masalah, Bapak mau gak saya ajak keluar?” Bulang suka itu.” – Tanta, eks Anggota DPRD Kepri

“Saya kalo lihat diri saya bisa dibilang saya ini orang yang suka buat perbedaan ya. Saya gak pernah berpuas diri. Saya banyak akal, makanya pas pensiun sekarang saya gak terlalu punya masalah serius.” – Wiranto, karyawan swasta

Terdapat pula subjek yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka adalah identitas sentral baginya. Hal tersebut menyediakan sebuah tempat khusus di dunia untuk dirinya.

“Kerjaan selalu saya anggap penting, pekerjaan itu hidup saya. Dalam sebagian besar waktu dalam hidup saya, saya selalu bekerja di satu tempat, saya merasa punya satu tempat. Saya berkembang disana dan saya bisa lakukan apa yang mampu saya kerjakan dan tau kalo saya mahir dalam bidang itu.” – Rosita

Pekerjaan Tidak Mendefinisikan *Self*

Pernyataan subjek tersebut mengenai statusnya sebagai pensiunan masih cenderung berotasi kuat pada identitas profesionalnya. Para subjek dalam konteks ini seringkali berbicara tentang karier mereka dalam menjawab pertanyaan peneliti berkaitan dengan pengalaman mereka sebagai pensiunan. Akan tetapi, walaupun tema terkait identitas profesional muncul dalam sebagian besar wawancara, terdapat dua pengecualian. Terdapat dua orang yang menunjukkan bahwa pekerjaan tidak melibatkan identitasnya. Halomoan menyatakan bahwa:

“Kalo Opung selalu nyimpan kepribadian lain, artinya Opung punya kepribadian lain. Opung *enjoy* sama kerjaan Opung, kesibukannya, tekanannya, semuanya, Opung bisa jamin kalo Opung itu seorang pejabat yang baik, tapi, Opung berperan cuma sebatas itu saja. Opung kalau udah di rumah merasa gak perlu bawa-bawa urusan dan masalah kerja di rumah. Opung semacam punya alarm otomatis.” – Halomoan

Halomoan selalu merasa bahwa dirinya terpenggil untuk melakukan pekerjaan sukarela. Ia mengakui bahwa selama bekerja dirinya sebisa mungkin melakukan pekerjaan sukarela, seperti, bergabung dalam sebuah komunitas di tempat kerjanya dahulu. Menjadi seseorang yang bermanfaat merupakan sesuatu yang berarti baginya, sedangkan pekerjaan hanyalah sebuah peran yang tidak begitu berarti baginya.

Sedangkan, pada sisi lain, Santoso menganggap dirinya sebagai seorang yang *family oriented*, berbeda dengan subjek lainnya yang lebih menganggap dirinya sebagai individu *work-oriented*. Santoso mengaku bahwa pekerjaan kerap memisahkan dirinya dengan keluarganya.

“Saya merasa menerima diri saya sekarang. Bukan karena saya capek kerja, tapi lebih karena saya merasa lebih bahagia ketika pensiun. Pensiun buat saya menemukan kepingan diri saya yang udah lama hilang. Bisa berkumpul dengan keluarga dan melihat cucu-cucu saya bertumbuh, dulu saya kehilangan kesempatan itu karena jauh dari keluarga.” – Santoso, bintara kepolisian

Sebagai individu yang tidak merasa terikat dengan identitas pekerjaannya. Santoso menyatakan lega karena ketika pensiun dirinya kembali menemukan kepingan diri yang pernah hilang. Dirinya merasa kembali utuh ketika pensiun.

I.2. Respon Subjek terhadap Identitas Pensiunan

Merasa Rendah Diri dan Kehilangan *Self-Pride*

Sebagai seorang yang dahulunya memiliki kondisi fisik yang sehat serta cukup sukses dalam bidang pekerjaannya, Ambrosius kondisi serta situasi kehidupan yang berbanding terbalik dengan kehidupannya saat ini ketika menjadi seorang pensiunan. Ambrosius mengaku bahwa dirinya mengalami gejolak batin dalam dirinya sesaat dirinya menyangdang status sebagai seorang pensiunan. Jika dahulu Ambrosius dapat mengontrol serta menata kehidupannya dengan baik, berbeda dengan saat ini yang tidak memiliki apapun, selain keluarga yang dikasihinya. Kalau dahulu Ambrosius akan dengan penuh percaya diri menunjukkan siapa dirinya kepada banyak orang, berbeda dengan saat ini, Ambrosius menjadi orang yang berbeda dengan menutup dirinya dan menjaga jarak kepada siapapun yang berniat untuk menjalin relasi dengannya.

Baginya, masa pensiun adalah hal yang sangat berat untuk dihadapi. Ambrosius merasa bahwa menjadi tua dan pensiun adalah suatu hal yang menurutnya buruk. Pikiran Ambrosius yang demikian tidak lain berbentuk akibat asumsi dirinya sebagai seorang pekerja menganggap bahwa perusahaan, tempat dirinya bekerja dulu, melupakan dan membuang dirinya. Ambrosius merasa bahwa usianya yang tergolong “lanjut” membuatnya sangat tertekan, dalam banyak kasus, Ambrosius kerap menganggap dirinya sebagai seseorang yang lemah dan tidak berguna. Tidak hanya perusahaan tempatnya bekerja dahulu yang tidak lagi membutuhkannya, Ambrosius menyatakan bahwa dirinya tidak lagi secara utuh dibutuhkan oleh teman-teman, bahkan, keluarganya.

Semenjak dirinya pensiun, Ambrosius menyatakan bahwa dirinya tidak lagi menjalani fungsinya sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah untuk menghasilkan penghidupan bagi keluarga, akan tetapi sebaliknya, isterinya, Tante Ti mengambil alih fungsi tersebut. Semenjak Ambrosius jatuh sakit, Ti mengerahkan seluruh upayanya untuk mempertahankan keluarganya. Ambrosius yang terbaring lemah di rumah sakit tidak memungkinkan untuk Ti harapkan dalam situasi mendesak seperti itu. Semenjak itulah, Ti menggunakan tabungan yang tersisa sebagai modal untuk membuka usaha di bidang kuliner.

“Om komplikasi, sakit jantung, darah tinggi, sampe, otak Om juga diserang. Karena dulu Om itu pemakan segalanya, mau lemak, bagian dalam, Om makan gitu aja, belum lagi ditambah pikiran yang menumpuk... Waktu itu Tante bilang ke Om mau buka usaha kecil-kecilan supaya anak-anak Om masih bisa sekolah dan kebutuhan bisa dipenuhi. Nah, tante waktu itu bilang kalo dia butuh modal dan niat mau pake uang tabungan untuk buka usaha makanan.” – Thenu

Semenjak hari itu, Ambrosius merasakan dilema dan rasa gundah yang tidak terkatakan. Ambrosius merasa bahwa dirinya tidak lagi berfungsi kepala rumah tangga yang mencari penghidupan, melainkan, hanya seorang kepala rumah tangga yang tua dan tidak memiliki manfaat. Melepas pekerjaannya akibat penyakit yang dideritanya, Ambrosius pun dalam

kesehariannya hanya menjalani aktivitas yang sederhana saja, seperti, duduk di sebuah kursi yang tepat berhadapan dengan kios miliknya, kemudian, menunggu sang isteri menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang kuliner Gudeg dan Ayam Penyet. Ambrosius menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukannya karena terpaksa dengan keadaan. Dirinya yang sudah menginjak usia lanjut, hanya memiliki kemungkinan kecil untuk diterima dan dipekerjakan dalam sebuah instansi. Oleh sebab itu, dirinya tidak memiliki pilihan lain selain melakukan aktivitas tersebut.

Pernyataan yang hampir sama disampaikan juga oleh Benhard, seorang pensiunan dari salah satu perusahaan swasta yang telah mengabdikan dirinya selama puluhan tahun. Sebagai seorang pensiunan, Benhard merasakan bahwa masa pensiun adalah sesuatu yang buruk bahkan merugikan dirinya teramat sangat. Benhard menyatakan bahwa di belahan dunia lain, para pensiun diberikan waktu tambahan oleh perusahaan tempat mereka bekerja, sedangkan di Indonesia, kesempatan tersebut sama sekali tidak diberikan, termasuk kepada dirinya beserta teman-temannya yang lain. Menurutnya, hal tersebut adalah ketidakadilan.

Tidak berhenti sampai disitu, ke Gundahan yang dirasakan berlanjut dalam konteks yang lebih luas. Bagi karyawan biasa seperti dirinya, menghadapi masa pensiun bukanlah hal mudah, hal tersebut dikrenakan oleh banyaknya perubahan yang dirasa sangat memberatkan dirinya, baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun psikologis. Benhard menyatakan bahwa ketika pensiun dirinya menjadi pribadi yang lebih banyak khawatir ketimbang merasa bersyukur karena telah diberi waktu untuk beristirahat. Sebaliknya, dirinya merasa bahwa masa pensiun tidak cocok untuknya. Benhard menjelaskan bahwa masa pensiun hanya cocok diberikan bagi mereka yang berkecukupan, tidak seperti dirinya yang cemas memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan sehari-hari.

“Buat mereka yang kaya, ya enaklah menikmati masa pensiun mereka, kalo seperti karyawan biasa kaya saya, gak punya tabungan dan investasi, stress dan khawatir lah, mikirkan cara untuk bertahan hidup aja susah.” – Benhard

Berbeda dari yang sebelumnya, Rosita yang pernah mengemban profesi sebagai seorang perawat menyatakan bahwa dirinya masih sulit untuk menerima kenyataan bahwa saat ini dirinya terlepas dari identitasnya sebagai seorang perawat. Rosita menyatakan bahwa dirinya susah untuk melupakan serta melepaskan kenangan serta momen yang telah terbendung selama hidupnya menjadi perawat. Rosita menyatakan bahwa se usai dirinya dinyatakan pensiun, dirinya merasa ada yang berbeda, terdapat suatu hal yang berubah dalam dirinya. Selama menjalani masa pensiun selama 2 tahun belakangan, Rosita menyatakan bahwa dirinya kerap kali mengalami kebingungan serta merasakan kekosongan dalam dirinya. Sebagai seseorang yang telah menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai seorang perawat, melepaskan status dan identitasnya begitu saja bukan sebuah kasus yang mudah bagi Rosita. Sejauh ini, dirinya masih berkuat dengan pencarian jalan keluar dari perasaan bingungnya.

“Saya kurang lebih sudah pensiun 2 tahun ya mbak. Nah, saya bingung dan merasa kosong. Bayangkan selama ini mbak statusnya sebagai seorang perawat, seorang perawat punya jam terbangnya sendiri kan. Dulu saya selalu ngajak bicara pasien, memeriksa keadaan mereka, dan kerja dalam tim dengan

teman-teman. Terus pas tau sampai sekarang ini saya pensiun, rasanya masih berat melepaskannya.” – Rosita

Sebagai seorang perawat yang sebagian besar aktivitasnya dilakukan dengancara berinteraksi dengan banyak orang, saat ini, ketika menjalani masa pensiun, Rosita menyatakan bahwa dirinya yang saat ini ada bukanlah dirinya yang sejati. Perubahan yang dirasakan Rosita saat ini membuatnya merasa bahwa hal tersebut bukanlah dirinya, sebagai contoh, misalnya ketika Rosita berkenalan dengan orang lain, Rosita menyatakan bahwa saat ini karena dirinya berstatus sebagai seorang pensiunan perawat, dirinya tidak akan mungkin untuk memperkenalkan dirinya sebagai seorang perawat.

Berlanjut kepada Tanta, seseorang yang menyandang dua status penting, yaitu, sebagai seorang pensiunan serta penyandang cacat. Tanta memiliki penyakit Diabetes yang mengharuskan dirinya untuk mengamputasi kedua kakinya. Dalam keseharian, Tanta menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Akan tetapi, jika didalami secara lebih mendalam, Tanta memiliki kesedihannya sendiri sebagai satu-satunya penyandang cacat di antara keluarganya. Awalnya, Bulang Tanta menyatakan bahwa dirinya merasa biasa saja ketika menyandang status sebagai seorang pensiunan. Akan tetapi, ketika peneli gali lebih mendalam, Bulang Tanta menyimpan kekhawatiran lain.

“Ya begini lah, semenjak Bulang pensiun, rasanya walaupun Bulang dilibatkan disana-sini, tetap aja Bulang merasa gak sepenuhnya punya kekuatan lagi.” – Tanta

Sebagai seseorang yang dahulunya memiliki pengaruh kuat untuk mengubah, menggagalkan atau melancarkan sebuah keputusan dan kebijakan dalam pemerintahan, Tanta yang saat ini berstatus sebagai seorang pensiunan merasa inferior terhadap dirinya, yaitu merasa kehilangan kekuatan yang dulu dimilikinya. Tidak hanya perlakuan rekan-rekan yang menurutnya mengucilkan dirinya, Tanta juga merasa bahwasanya dirinya yang sekarang sangat berbeda dengan potret dirinya dahulu. Jika dahulu, semasa aktif bekerja Tanta dapat dikatakan memiliki pengaruh yang besar dalam dunia politik, tetapi, saat ini kehidupannya jauh lebih sederhana, dirinya mengaku bahwa hal demikian pun membuat dirinya merasa kecil dan tertunduk pilu. Tanta yang merintis karirnya dari nol hingga dalam keadaan yang berpengaruh dan berdampak bagi banyak pihak menyayangkan keadaan hidupnya saat ini. Sempat Tanta berpikir dan melontarkan pertanyaan “pemberontakan” yang merepresentasikan keinginan serta ketidakadilan yang dirasakannya.

Tidak ada yang Berubah: Merasa Biasa Saja akan Kehidupan Barunya

Makna kedua dalam menjadi seorang pensiunan tidak lain merupakan anggapan bahwa masa pensiun adalah hal yang biasa saja, bahkan pensiun tidak berpengaruh besar dalam diri mereka. Masa ketika bekerja dan masa pensiun bukanlah hal yang begitu menakutkan bagi kelompok ini. Adapun hasil pemaknaan tersebut dimiliki oleh Wiranto dan Dahlila.

Sebagai seorang yang telah lama berkecimpung di dalam dunia industri manufaktur yang disibukkan oleh beragam kegiatan serta tanggung jawab, Wiranto menyatakan bahwa masa pensiun yang dihadapinya saat ini tidak menyulitkannya. Wiranto menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu merasakan sedih ataupun senang menjadi seorang pensiunan, dirinya memuaskan diri dengan melakukan rutinitas yang menurutnya baik untuk dilakukan. Wiranto merasa bahwa masa pensiun bukanlah suatu hal yang berdampak besar baginya. Meskipun Wiranto menyatakan bahwa terdapat perubahan mendasar yang dirasakannya, namun, perubahan tersebut adalah hal yang dapat diatur serta diolah agar tidak berpengaruh negatif bagi diri.

Melihat latar belakangnya, Wiranto merupakan tipikal seseorang yang tidak terlalu menikmati aktivitas luar rumah. Jika harus memilih antara kegiatan luar atau dalam rumah, Wiranto tidak akan ragu untuk memilih kegiatan rumah sebagai pilihannya. Semenjak menyangang status sebagai seorang pensiunan, Wiranto memilih untuk menghabiskan waktunya di rumah, berdua bersama isterinya. Wiranto menyatakan bahwa awalnya dirinya pernah tertipu oleh rekan bisnis yang dipercayainya, semenjak saat itu, Wiranto seakan jera dengan orang asing dan lebih suka menghabiskan waktu di rumah.

“Dulu pernah investasi modal di orang, tapi, taunya saya tertipu, Mbak, saya sempat kecewa sekali, jadinya, sekarang saya di rumah saja gak kemana-mana. Saya suka diam di rumah, Mbak.” – Wiranto

Begitupun dengan Dahlila, baginya masa pensiun adalah sebuah masa yang tidak menjadi masalah besar bagi dirinya. Dirinya tidak merasa kehilangan pekerjaannya dan juga tidak merindukannya pula. Berdiam diri di dalam kediamannya adalah kesempatan emas yang tidak mampu dilewatkannya. Bu Dahlila menikmati masa-masa istirahatnya sebagai seorang pensiunan saat ini, menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, seorang nenek bagi cucu-cucunya, serta seorang isteri bagi suaminya.

“Biasa saja menurutku pensiun ini. Aku memang suka di rumah, dari dulu waktu masih gadis juga seperti itu. Senang sekali di rumah gak tau kenapa. Naturku memang begitu, jadi sampai sekarang pun terbawa sebab dari dulu sudah seperti itu.” – Dahlila

Banyak hal yang dapat dilakukan di dalam rumah. Bagi Dahlila status sebagai pensiunan tidak terlalu membuatnya khawatir karena semenjak pensiun, statusnya sebagai seorang isteri, nenek serta ibu bagi anak-anaknya masih cukup membuatnya terjaga. Baginya baik menjadi guru, maupun menjadi seorang pensiunan, keduanya tidak memiliki perbedaan yang besar. Sebagai seorang guru sekolah dasar dirinya melaksanakan tugasnya yaitu mengajar murid-muridnya dari pagi hari hingga petang. Sedangkan, sekarang, dapat dikatakan sama, Bu Dahlila menjalankan perannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang sibuk mengurus kebutuhan rumah tangganya.

Menemukan Kembali Kepuasan Hidup melalui Formasi Identitas

Berbeda dengan subjek-subjek sebelumnya, kelompok ini mendeskripsikan makna positif yang dirasakan selama menjalani masa pensiun. Adapun makna yang terungkap, antara lain, *pertama*, subjek mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang memiliki identitas baru

tanpa merasa buruk dengan identitasnya sebagai lansia dan seorang pensiunan. *Kedua*, menyatakan bahwa dirinya menemukan kembali keeping diri yang telah lama hilang.

Halomoan menyatakan bahwa dirinya merasakan identitasnya berubah dikarenakan datangnya masa pensiun. Sebagai seseorang yang dahulunya mengemban tugas sebagai salah seorang kepala di Direktorat Bea dan Cukai Provinsi Kepri, Halomoan menganggap bahwa menjadi seorang pensiunan tidaklah selamanya buruk, baginya, status sebagai seorang pensiunan tidaklah berhenti sampai di titik itu saja, melainkan, di dalam dirinya, Halomoan merasa bahwa dirinya memiliki identitas lebih dari hanya sekedar seorang pensiunan, seperti misalnya, menjadi seorang majelis serta seorang sukarelawan membuat dirinya merasa sebagai seorang pensiunan yang tetap produktif. Baginya, menjadi pensiunan berarti harus memiliki semangat untuk menyambung hidup.

“Opung senang dulu bekerja, opung juga senang dengan kehidupan Opung yang sekarang.” – Halomoan

Menjadi seorang pensiunan berarti sebuah gerbang untuk memulai sesuatu yang baru. Halomoan merupakan salah satu dari kelompok yang menentujui bahwa masa pensiun bukanlah sebuah babak akhir, melainkan, sebuah awal dari sesuatu yang baru. Dalam narasi yang disampaikannya ketika peneliti mewawancarainya, Halomoan menuturkan bahwa semasa hidupnya, dirinya tidak pernah melakukan hal yang menjadi panggilan hidupnya. Setiap detik dalam hidupnya selama ini hanya didedikasikan untuk bekerja, bahkan hanya sedikit kesempatan untuk sekedar melakukan hobi yang disukainya.

Oleh karena itu, melihat kehidupan yang menurutnya tidak seimbang, Halomoan pun menyambut hangat akan datangnya masa pensiun ini. Baginya, masa pensiun merupakan kesempatan kedua untuk menemukan kembali kepingan dirinya yang dulu sempat terasa samar. Menjadi seorang pensiunan yang memiliki waktu luang yang relatif melimpah, Halomoan saat ini menyebut dirinya sebagai seorang pelayan di gerejanya, seorang suami, ayah, dan kakek bagi keluarganya. Halomoan menyadari bahwa semasa dirinya bekerja, perhatian dan kepedulian yang diberikan kepada keluarganya tidaklah maksimal. Pikiran, tenaga, dan waktunya telah tersita banyak kepada pekerjaan yang juga menjadi bagian penting dalam hidupnya.

“Anugerah. Opung bisa bilang ini anugerah karena Opung bisa jadi orang yang lebih baik lagi. Buat Opung ini peluang baru. Opung sekarang belajar jadi suami, kakek, dan bapak yang baik untuk keluarga. Bah, kalau ingat dulu, Opung orangnya sibuk, sering lembur lah dulu.” – Halomoan

Dalam masa pensiunnya, Halomoan dengan semangat optimis berhasil meraih identitas dirinya yang dahulu sempat samar. Masa pensiun baginya merupakan proses menemukan kembali hal yang dahulu pernah hilang. Menjalani kehidupan sebagai seorang pensiunan berarti menjadi individu yang bermanfaat, entah bagi keluarga, teman-teman, orang asing dan bahkan Tuhannya sendiri. Bagi Halomoan, menjadi seorang pensiunan adalah sebuah proses menemukan kembali jati dirinya, menjadi seorang ayah, suami, dan kakek bagi keluarganya.

Lain halnya dengan Santoso, seorang pensiunan Polisi, beretnis Jawa, tetapi, sudah lebih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak. Santoso lama menetap di dataran Sumatera Utara. Sebagai seorang Polisi, dirinya kerap kali dipindahtugaskan ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Dirinya pernah bertugas di Nias, kemudian, di Kabanjahe, hingga akhirnya bermukim ke Batam. Semasa ia menekuni karirnya, Hendrawan dihadapkan dengan sebuah realitas bahwa dirinya harus terpisah dari keluarganya. Bagi dirinya yang merupakan seseorang yang memomorsatukan keluarga, Hendrawan mengakui bahwa dirinya sering tidak sanggup hidup sendiri di perantauan. Hidup jauh dari orang-orang yang dikasihinya adalah hal yang paling tidak disukainya.

“Dulu waktu saya jadi Polisi rasanya pahit sekali, saya jauh dari keluarga. Saya tidak suka itu.” – Santoso

Santoso menghabiskan masa hidupnya dengan hidup mengembara di perantauan. Negara adalah prioritas utamanya, sehingga, keluarga menjadi prioritas kesekian ketika dulu masih aktif tergabung dalam kepolisian. Santoso menuturkan bahwa menjadi seorang Polisi pada zamannya dahulu bukanlah sebuah profesi yang mudah untuk dilaksanakan, banyak harga yang harus dibayar ketika menjadi seorang Polisi. Mengorbankan pertemuan keluarga, sikap atasan yang semena-mena serta gaji yang relatif kecil mewarnai gejolak batin yang dirasakan Santoso.

“Saya bukannya tidak bersyukur, tapi, lihat perlakuan Negara yang seperti itu sama saya, rasanya agak sedih. Makanya, sekarang saya turut senang nasib Polisi diperhatikan, saya lega. Mengingat yang dulu, itu sangat sakit. Dulu, di Nias, tempat saya bertugas, saluran kotoran babi berdampingan sama tempat tinggal saya.” – Santoso

Bagi seorang Santoso, masa pensiun merupakan kebebasan yang kelegaan. Sejak muda, dirinya sudah mengikatkan diri dengan negara, sehingga, apapun yang diinstruksikan oleh negara harus dilakukannya. Mulai dari mengikuti pendidikan, hingga, harus dipindahkan ke berbagai kota. Oleh sebab itulah, dirinya memaknai bahwa menjadi seorang pensiun berarti bebas dari ikatan dan menjalani kehidupan secara lebih sederhana, seperti, melihat cucu-cucunya bertumbuh dan beranjak dewasa.

Melalui pemaparan hasil perolehan data tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa menjadi seorang pensiunan tidak selamanya menyusahkan. Bahkan, bagi sebagian orang, masa pensiun merupakan masa yang paling dinanti kehadirannya. Subjek memaknai masa pensiun sebagai proses menemukan dan menjalankan kembali identitasnya yang dahulu tidak dilaksanakannya secara maksimal akibat kesibukan kerja. Subjek pun memaknai bahwa statusnya sebagai seorang pensiunan memberikannya kebebasan yang luas untuk menghidupi identitas yang selama ini didambakannya, yaitu, menjadi seorang kakek, suami dan ayah bagi keluarganya.

II. *The New Self*: Bentuk Negosiasi Identitas pada Pensiunan

II.1. Aktivitas Semasa Pensiun (*the new typical day*)

Dalam Sosiologi, pendekatan *typical day* banyak dipakai oleh para peneliti untuk memahami keseharian kehidupan yang dijalani oleh subjek yang bersangkutan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyimpitkan dan memfokuskan pembahasan dengan mendeskripsikan berbagai kejadian dan kisah berdasarkan tema-tema tertentu berkaitan dengan pengalaman subjek sebagai seorang pensiunan. Pendekatan ini menjadi hal penting untuk diketahui karena pendekatan ini membantu peneliti dalam menegaskan sejarah serta pengalaman dari subjek penelitian. Dalam cerita kesehariannya terkandung kisah dan cerita sejarah tentang masa kecil, remaja, dewasa, sampai masa tua seseorang. Pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan beragam rutinitas informan yang bermanfaat dalam studi ini. Rutinitas tersebut dilihat melalui dua bentuk yaitu, aktivitas sehari-hari di dalam dan di luar rumah, dikerjakan sendiri atau bersama-sama dengan individu lainnya, aktif atau tidak begitu aktif dalam menggunakan anggota tubuh menjadi pertimbangan dalam mengkategorikan ragam aktivitas yang dilakukan. Merujuk pada konsep pembagian aktivitas pensiunan menurut Breen *et al* (1961), peneliti mendefinisikan aktivitas dalam empat kategori deskriptif yang dilandaskan pada dua kriteria, *pertama*, aktivitas dilakukan oleh individu atau kelompok, *kedua*, aktivitas mengandalkan banyak atau sedikit upaya fisik. Melalui dua kriteria tersebut, maka, ditetapkan empat jenis kegiatan, yaitu, *social-active*, *active-isolate*, *sedentary-social*, *sedentary-isolate*. Jenis aktivitas *social-active* merupakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik yang besar dan umumnya dilakukan secara berkelompok, kegiatan *active-isolate* adalah kegiatan yang memerlukan banyak upaya fisik, tetapi, biasanya dilakukan oleh satu orang, jenis *sedentary-social* merupakan kegiatan yang memerlukan usaha fisik dan biasanya dilakukan di dalam kelompok, sedangkan, *sedentary-isolate* merupakan kegiatan yang membutuhkan sedikit usaha fisik dan dilakukan oleh satu orang.

Kategori	Aktivitas
<i>Active-Social</i>	Lari Pagi Memancing
<i>Active-Isolate</i>	Mengerjakan pekerjaan rumah tangga Memelihara binatang peliharaan Jalan-jalan sore Menjaga Cucu
<i>Sedentary-Social</i>	Kegiatan keagamaan Mengunjungi teman Pekerjaan Sukarela
<i>Sedentary-Isolate</i>	Menonton TV Mendengarkan lagu Membaca Chatting melalui media sosial

Tabel IV.1.1 Klasifikasi Aktivitas Subjek Penelitian Ketika Pensiun

Pada bagian ini peneliti memaparkan bahwasanya kehidupan pensiunan sehari-hari tidak seperti apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat luas. Beragam stigma yang dilekatkan mulai

dari ‘tua’, ‘lemah’, ‘tidak berguna’ membawa dampak khusus dalam pembentukan identitas atau konsep diri pensiunan. Terdapat beragam upaya yang ditempuh sebagai bentuk negosiasi peran dan status agar dirinya kembali dapat diterima, hal tersebut tampak melalui kegiatan sehari-hari yang ditujukan antara lain sebagai hobi, rutinitas bahkan pelarian (*sweet escape*).

Pertama, aktivitas yang tergolong dalam *active-social* mengaku bahwa seluruh aspek hidupnya sebagai seorang pensiunan berubah drastis, termasuk dalam hal kegiatannya sehari-harinya. Subjek menyatakan dirinya pun menjadi lebih tidak teratur dan cenderung enggan untuk bergerak. Ketiadaan aktivitas yang produktif pada akhirnya membuat kesehatan mereka menurun, seperti terkena penyakit Diabetes, Untuk menyembuhkan penyakit tersebut, subjek memutuskan untuk berolahraga dengan teman-temannya, seperti Dame yang memutuskan untuk berolahraga setiap pagi pada pukul 05.20 WIB.

“...Dulu saya gak ada darah tinggi dan Diabetes, sekarang malah ada. Itulah makanya, karena banyak penyakit yang berdatangan, akhirnya saya usahakan untuk olahraga setiap pagi, jam 5 biasanya saya sudah bangun, entah jam 05.20-an udah melek, terus langsung ke Cahaya Garden, setiap pagi, dari sini, ke ujung Cahaya Garden jarak tempuhnya 1,4 km, kalo PP totalnya jadi 2,8 km, terus skipping 500 kali, nari-nari kecil, tapi, pas Tahun Baru ini prei dulu olahraganya, hehehe. Saya pun pulang jam-jam 7, olahraga pun saya gak sendirian, saya olahraga bareng sama teman-teman.” – Dame

Aktivitas yang dilakukan oleh Dame tersebut dapat memberitahu kita bahwasanya seorang pensiunan sejatinya tidak dapat sepenuhnya terisolir dan terkurung di dalam rumah, persis selaras dengan yang dikonstruksikan masyarakat. Melalui temuan ini, diketahui bahwa masa pensiun merupakan sebuah peristiwa kehidupan yang tidak dapat dikendalikan, disembuhkan bahkan dihentikan. Walaupun pada hakikatnya Dame mengalami transisi yang dikonstruksikan sebagai sebuah peristiwa kehilangan akan identitasnya sebagai seorang Perwira TNI AD, Dame mengetahui bahwa dirinya harus menyambut kehidupannya saat ini dengan tangan terbuka, Dame memilih untuk ‘membangun’ identitasnya dahulu kepada yang selanjutnya. Walaupun pada satu sisi Dame menemukan bahwa label yang melekat pada kelompok pensiunan cenderung negatif dan membuat dirinya merasa seperti bukan dirinya, akan tetapi, Dame memilih untuk tidak mengonstruksikan dirinya demikian dan merasa khawatir berkelanjutan hingga merasa rendah diri ataupun terancam. Dame melanjutkan hidupnya melalui beragam aktivitas yang bersifat aktif di tengah masa pensiunnya.

Hal serupa pun dikatakan oleh Halomoan, setiap pagi setelah bersaat teduh dan merapal doa, Halomoan serta sang isteri rutin untuk berolahraga. Akan tetapi, jika Dame memilih untuk *jogging* dan *skipping*, pasangan ini, Halomoan serta sang isteri gemar untuk berjalan-jalan santai mengelilingi kompleks rumah yang berbukit-bukit.

“Setelah pensiun, aktivitas Opung banyak berubah. Tapi, kan Opung menjalani masa pensiun ga seorang diri, ya sama Opung boru. Dulu pas awal-awal pensiun, Opung merasa senang aja pas tau bakal banyak di rumah. Karena ada Opung boru. Memang ada lah rasa sedih dan bingung, tapi, karena dalam hidup Opung ada istri Opung, rasanya jadi bisa saling kasih saran tentang Opung yang bakal banyak di rumah. Kami

sepakat lah untuk bangun tiap hari jam 6, habis itu doa sama saat teduh barulah jalan pagi sama opung borumu ini, kalau hujan kami di rumah lah, baru pas selesai olahraga kami sarapan.” – Halomoan

Melalui narasi yang dikemukakan oleh Halomoan dapat diketahui bahwa masa pensiun tidak hanya berpengaruh pada kehidupan individu yang bersangkutan saja, melainkan pula dengan pasangannya. Pengakuan eksplisit yang disampaikan Halomoan antara lain mengenai konsekuensi pensiun dalam hubungan pernikahan serta laki-laki dan perempuan sebagai ‘sebuah pasangan’. Pensiun bukanlah perihal tentang perubahan kehidupan satu orang saja, sebagai gantinya, ‘kehidupan pasangan pun berubah’ Pengalaman Halomoan sebagai seorang ayah, suami dan kakek bagi keluarganya menghasilkan rasa kepuasan diri melalui waktu yang diberikannya kepada keluarganya melalui kebiasaan baru yang diwujudkan dalam banyak aktivitas keseharian.

Kedua, merupakan aktivitas *active-isolate*. Beberapa temuan data yang menarik perhatian peneliti dalam hal ini, pertama adalah bahwa masa pensiun sebagian besar dihabiskan dengan melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Selama ini, masa pensiun kerap kali diromantisasikan sebagai sebuah kesempatan untuk mengejar keinginan personal, menjelajah dunia, atau mungkin memulai karier yang baru. Sebagian besar pensiunan juga berhasrat untuk menghabiskan waktu masa pensiun untuk bersantai dengan teman dan keluarga. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa masa pensiun yang dialami oleh sebagian besar individu jauh lebih sederhana, seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menjaga cucu, memelihara binatang, memancing. Beberapa subjek yang menjalani aktivitas keseharian ini adalah Santoso, Dahlila, Rosita, Benhard

Ketiga, *sedentary-social* atau aktivitas yang dilakukan secara berkelompok akan tetapi memerlukan sedikit tenaga fisik melakukan kegiatan keseharian yang tidak hanya dilakukan di dalam ranah domestik dengan keluarga, akan tetapi, juga melakukannya bersama komunitas dalam lingkungan sosialnya. Aktivitas sosial, seperti, mengunjungi rumah tetangga, pergi ke warung kopi, melakukan hobi, seperti, berolahraga, memancing, karaoke serta melakukan kunjungan ke klinik kecantikan untuk perawatan kulit kerap dilakukan oleh para subjek. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa keberadaan rutinitas tersebut membantu setiap individu dalam menghadapi masa pensiun. Rutinitas tersebut berkontribusi besar dalam proses penerimaan diri setiap subjek. Terdapat subjek yang menjalani aktivitas keseharian yang ringan, namun, melibatkan individu lain dalam aktivitasnya, yaitu, antara lain dilakukan oleh Tanta, Thenu, Halomoan, Hendrawan,

Keempat, kegiatan lainnya yang menjadi “pelarian ampuh” dalam membunuh waktu adalah menonton televisi, yaitu aktivitas yang tergolong *sedentary-isolate*. Bagi sebagian besar individu, menonton televisi adalah sebuah kegiatan yang mampu merelaksasi pikiran dengan suguhan tontonan yang dapat dipilih sesuai dengan selera. Pada penelitian ini, ditemukan beberapa subjek yang memiliki rutinitas baru sebagai seorang pensiun, antara lain adalah menonton televisi. Adapun acara tontonan yang dipilih kebanyakan berupa berita dan beberapa acara yang secara personal bersangkutan dengan “diri” para subjek, seperti, liputan olahraga Voli dan Bulutangkis, sedangkan subjek lain memilih untuk menonton acara *talkshow* lokal yang mengulik tentang perjalanan hidup tokoh-tokoh inspiratif. Tidak hanya menonton televisi, subjek

pun menyatakan kerap membaca koran dan merawat kecantikan diri, seperti yang dilakukan oleh Rosita.

II.2. Relasi Sosial

Relasi dalam Pernikahan

Pada penelitian ini, ditemukan dua bentuk relasi yang terbentuk ketika menjalani masa pensiun, *pertama*, hilangnya figur *superwife*, yaitu relasi renggang dan cenderung tegang karena pasangan subjek (istri) masih bekerja dan sedang mengalami sakit kronis, sedangkan, subjek yang berstatus sebagai suami telah pensiun dan menghabiskan banyak waktu di rumah merasa bingung karena renggangnya interaksi dan fungsi yang dijalankan sebagai istri. Masa pensiun membawa dampak beragam terhadap kehidupan pernikahan. Beberapa peneliti mengajukan bahwa masa pensiun memberi pengaruh positif terhadap pernikahan. Alih-alih merasa puas dengan pernikahannya, subjek dalam kelompok ini merasakan yang sebaliknya. Perubahan peran dan identitas semasa pensiun memberi tekanan yang signifikan dimana pasangan yang bersangkutan menjadi lebih peka terhadap kesalahan-kesalahan pasangannya dan menuntut fungsi yang seharusnya dijalankan oleh pasangannya. Hal tersebut senada dengan pengalaman yang dialami subjek.

Benhard mendeskripsikan isterinya sebagai seorang isteri yang hebat. Dirinya mengungkapkan bahwa segala kelebihan dan kepandaian isterinya dalam memajemen kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan dirinya sendiri membuat Benhard bergantung penuh terhadap isterinya. Akan tetapi, kebergantungan tersebut mulai terganggu kala isterinya menderita penyakit langka. Semenjak isterinya jatuh sakit, Benhard merasakan bahwa dirinya seperti terguncang hingga menerima kenyataan pun sulit baginya. Adapun perubahan yang dirasakan Benhard semenjak isterinya jatuh sakit salah satunya yaitu, intensitas interaksi yang menurun. Saat ini, pasangan tersebut hanya bicara seperlunya saja dikarenakan kondisi fisik isterinya yang lemah. Melihat kondisi yang demikian, Benhard menyatakan bahwa dirinya sulit menerima fakta yang terjadi dalam hidupnya.

Pada sisi lain, Santoso pun mengalami hal yang serupa dengan Benhard. Semasa dirinya menjalani kehidupan sebagai seorang pensiun, alih-alih mendapatkan waktu luang yang dihabiskan bersama istrinya, namun sebaliknya, Santoso kehilangan sosok istrinya yang sibuk karena bekerja sebagai tenaga pengajar. Walaupun keduanya memiliki kesamaan yaitu “kehilangan istrinya” dalam masa pensiun mereka. Dalam masa pensiunnya saat ini, Santoso tinggal berdua dengan isterinya. Dikarenakan adanya status yang berbeda di antara keduanya, yaitu, Santoso sebagai seorang pensiunan dan isterinya masih bekerja sebagai seorang guru, seringkali Santoso merasa sepi dan terasing dari lingkungannya. Sebagai seorang guru yang menghabiskan waktunya hingga sore hari, Santoso terpaksa mengharuskan dirinya untuk melakukan aktivitas yang mampu dikerjakannya, baik memelihara ikan di akuariumnya, sampai menyelesaikan pekerjaan domestik.

“Dibilang sepi ya iya, gak bisa dipungkiri lah rumah sepi, hati pun sepi kaya sekarang bisa lihat sendiri senyap rumah saya. Kadang saya merasa sepi saya kerjakan aja yang bisa saya kerjakan disini supaya gak stress.” – Santoso

Perasaan serupa pun turut dialami oleh Hendrawan, seorang pensiunan yang kerap tinggal sendiri di rumahnya. Baik Santoso maupun Hendrawan sama-sama memiliki isteri yang bekerja. Bahkan dalam banyak kesempatan, Hendrawan dibebankan tugas untuk mengurus cucunya yang masih berusia 5 tahun. Dirinya seringkali menghabiskan waktunya bersama cucunya dalam keseharian. Tidak jarang pula Hendrawan merasa sepi karena tidak ada seseorang yang hadir untuk berinteraksi dengannya.

“Sepi pun sering datang tanpa diundang. Apalagi di rumah saya dengan cucu saja seringnya. Teman-teman di warung kopi juga rata-rata masih kerja, saya paling bisa main ke warung pas sore ke malam, kalau siang yang isi warung itu orang yang gak saya kenal. Ibu kan pulang ga tentu, itu pun kalau ibu di rumah saya juga bingung mau ngapain.”

–Hendrawan

Rasa sepi karena absennya kehadiran sang isteri di rumah semakin tinggi disebabkan oleh ketidakhadiran teman-temannya di warung kopi di dekat rumahnya. Keadaan tersebut mengharuskannya untuk menghabiskan waktu lebih lama untuk berada di rumah. Hendrawan pun merasa kebingungan jika isterinya berada di rumah. Dirinya bingung hendak melakukan kegiatan apa ketika isterinya di rumah. Semenjak dirinya pensiun, Hendrawan kerap kali pusing karena dihadapkan dengan kondisi rumah tangga yang tidak begitu mengenakkan baginya.

Sebagai seorang pensiunan Polisi, Santoso merasakan bahwa saat ini relasi dalam pernikahannya tidak begitu baik. Isterinya saat ini masih aktif mengajar sebagai guru sekolah menengah pertama di sebuah sekolah publik di daerah Bengkong. Sejak pagi hingga sore hari, isterinya menghabiskan waktu di luar rumah dengan mengajar, sehingga, Santoso pun berada di rumah sepanjang hari. Kegiatan Santoso yang tergolong sederhana semasa pensiun ini pun “menggambil alih” pekerjaan domestik yang seharusnya dilakukan isterinya. Dirinya melakukan hal tersebut salah satunya agar terhindar dari celotehan isterinya yang kerap kali membuatnya pusing.

“Cerewet, bilang kenapa rumah berantakan dan gak dibersihkan. Isteri saya gak suka kalau rumah berantakan kalau dia pulang. Dia pengen semuanya rapi. Kadang belum lagi ditambah dengan cerewetan lain, misalnya, salah letakkan piring. Waduh, sudahlah.” – Santoso

Kesalahan kecil seperti salah meletakkan piring kerap menjadi sumber perdebatan di antara keduanya. Semenjak Santoso pensiun dan menghabiskan banyak waktu di rumah, pekerjaan rumah tangga dibebankan isterinya kepadanya. Sebenarnya, baik Santoso dan isterinya telah membagi tugas dalam rumah tangga. Akan tetapi, melihat kegiatan Santoso yang sebagian besar waktunya berada di rumah, sang isteri kerap kali bersikap geram apabila melihat kondisi rumah yang belum dirapikan. Hal tersebut sering membuat Santoso bingung dalam menghadapi istrinya yang marah. Menghadapi isteri yang seringkali marah dengan dirinya adalah hal sulit untuk mengatasinya.

Bentuk relasi kedua dialami oleh Halomoan merupakan seorang pensiunan yang hidup bersama dengan anak serta cucunya di dalam sebuah rumah. Dirinya pun tinggal bersama

dengan isterinya yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Halomoan dulunya merupakan seorang pensiunan dari Direktorat Bea dan Cukai, dimana, dalam kesehariannya, dirinya dapat menghabiskan waktu untuk bekerja dari pagi hingga sore hari. Akan tetapi, dalam kesehariannya saat ini, alih-alih merasa bingung, Halomoan tidak merasa canggung ataupun stres dengan keberadaan isterinya, bahkan Halomoan dan isterinya menerapkan kebiasaan baru yang dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri, seperti, berolahraga pagi, menonton televisi bersama serta berdiskusi mengenai fenomena tertentu. Melalui kegiatan tersebut, baik Halomoan dan isterinya merasakan adanya keterikatan dan kepekaan yang terbangun di antara mereka. Biasanya, melalui program televisi keduanya dapat menjalin interaksi mengenai masalah sosial, politik atau ekonomi yang diberitakan dan melalui kegiatan tersebut, akhirnya, penyesuaian pun dapat berangsur tercapai.

“Kalau Opung sama Opung Borumu disini dari pagi udah bangun dan doa bareng kami, kalau doa ini udah terbiasa dari dulu, tapi, semenjak Opung pensiun dan lihat Opung Boru sakit, akhirnya kami sepakat untuk lari pagi setiap hari supaya lebih produktif dan sehat. Kami berdua suka juga nonton berita, biasanya berita pagi, siang dan menjelang maghrib itu kami tonton. Opung borumu biasanya dari berita itu banyak aja ceritanya dan pertanyaannya. Dari kegiatan-kegiatan itu lah saya rasa kami jadi makin akrab, kalau dulu pas awal-awal pensiun rasanya masih ada jarak.” – Halomoan

Berbeda dengan pasangan-pasangan sebelumnya, Halomoan dan isterinya telah memiliki relasi yang baik sejak lama. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan yang dilakukan keduanya setiap pagi, seperti yang disebutkan Halomoan. Pada awalnya, Halomoan merasa bahwa interaksi dirinya dengan isteri kerap kali canggung karena tidak terbiasa. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, komitmen dan berbagai upaya yang dilakukan oleh keduanya membawa hasil yang baik bagi relasi mereka. Bagi Halomoan, melakukan kegiatan bersama membawa pengaruh positif dalam pernikahannya.

Dame seorang Purnawirawan Perwira TNI menyatakan bahwa kegiatan seperti menonton televisi sangat membantu dirinya dan isterinya dalam beradaptasi di masa pensiun. Minum teh dan bercengkrama di depan teras pun kerap dilakukan untuk menjaga relasi. Mengingat usia sudah senja dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan lain sudah terbatas. Tidak hanya itu, pasangan ini pun memelihara binatang peliharaan di belakang rumahnya. Hal tersebut ditujukan sebagai upaya untuk mengurangi rasa bosan.

“Kalau gak ada kegiatan, biasanya kami nonton tv duduk-duduk di teras. Biasanya pun Opung borumu bikinkan the hangat supaya rileks. Kegiatan rutin Opung sama Opung Boru ya paling persekutuan, sama perkumpulan marga, tapi ya engga sering. Lebih sering di rumah, pas di rumah, ngobrol-ngobrol lah kami.” – Dame

Bahkan ketika Halomoan memasuki masa pensiunnya, isterinya dengan sukacita menyambut Halomoan dengan acara keluarga yang dikemasnya dengan manis. Isterinya memanggil keluarga untuk datang ke rumah dan kemudian mereka menyantap hidangan yang dimasaknya secara bersama-sama. Isterinya dengan penuh kesabaran rela mempersiapkan

berbagai hidangan khas Batak favorit keluarga mereka, mulai dari Arsik, Saksang, dan sop dan rendang. Semua itu dilakukan isterinya sebagai sambutan bagi suaminya dalam memasuki babak barunya, yaitu, pensiun.

Relasi Sosial dengan dalam Pergaulan

Ketika seseorang memasuki masa pensiun, pada umumnya mereka mengalami masa peralihan dalam kehidupannya, hal tersebut dikarenakan berubahnya rutinitas dari bekerja penuh waktu menjadi seseorang yang memiliki waktu luang (*leisure time*) yang melimpah. Keadaan tersebut akan menimbulkan dampak negatif apabila berlangsung tanpa ada diisi dengan kegiatan yang membawa dampak positif. Seperti yang tertuang dalam sebuah buku “You Only Retire Once” karangan Sightings (2015) menunjukkan bahwa seseorang akan mengalami rasa kesepian yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan apabila mengalami kebingungan dalam mengisi waktu luang yang melimpah tersebut. Apalagi jika pensiunan yang bersangkutan kehilangan pasangannya.

Relasi yang terjalin bersama teman dan keluarga dapat membantu mencegah munculnya rasa kesepian karena dengan berinteraksi dengan teman dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dapat memberikan nilai emosional bagi individu yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental dibandingkan dengan mereka yang terisolasi secara sosial (Stanford Center on Longevity, 2016). Oleh karena itu, melalui bagian ini peneliti hendak memaparkan bagaimana relasi sosial yang terjalin antara para pensiunan dengan teman-temannya dalam rangka untuk mempertahankan identitas mereka.

Peneliti menemukan empat bentuk negosiasi identitas pensiunan melalui interaksi sosialnya dengan individu lainnya, yaitu, (a) *membangun relasi dengan teman lama* dimana kelompok ini adalah mereka yang memilih untuk mempertahankan dan membangun kembali relasinya dengan individu-individu yang sebelumnya telah dikenal, seperti, teman semasa menempuh pendidikan, tetangga lama, orang tua dari anak mereka, (b) *berelasi dengan teman baru* adalah mereka yang mengisi waktu luangnya dengan mencari teman baru. Adapun alasan subjek dalam memilih hal tersebut adalah untuk menggantikan relasi yang sebelumnya hilang, baik dikarenakan oleh meninggalnya teman, pindah dan sakit. Walaupun dalam realitasnya, mereka yang telah berusia lanjut sulit untuk membangun relasi dengan orang-orang baru, namun, lambat-laun mereka dapat menyesuaikan diri untuk berinteraksi dengan individu baru.

II.3. Kondisi Finansial Selama Pensiun

Pada penelitian ini, subjek yang berhasil untuk diwawancara memiliki latar belakang profesi yang berbeda. Setidaknya, tiga diantara subjek dulunya bekerja di lembaga atau perusahaan non-pemerintah atau umumnya disebut swasta, sedangkan tujuh subjek lainnya pernah bekerja di lembaga dan perusahaan pemerintah. Ketiga subjek yang pernah bekerja pada perusahaan swasta pernah berprofesi sebagai seorang kontraktor, supervisor dan staff, sedangkan tujuh subjek lainnya yang pernah bekerja di lembaga atau perusahaan pemerintah mengemban

tugas yang bervariasi, diantaranya, yaitu, sebagai perawat, staff Direktorat Bea dan Cukai, Purnawirawan TNI dan Polisi, Anggota DPRD, serta guru.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat adanya perbedaan dana pensiun yang diperoleh para subjek penelitian yang pernah bekerja di instansi pemerintah dengan subjek yang pernah bekerja pada perusahaan swasta. Perbedaan mendasar yang tampak, yaitu, para pensiunan yang bekerja di bawah naungan pemerintah sekurang-kurangnya mendapatkan gaji pensiun setiap bulannya selama pensiun, berbeda jauh dengan para pensiunan yang dahulu bekerja pada perusahaan swasta, mereka hanya mendapatkan dana pensiun hanya sekali dan tidak berkelanjutan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Benhard, seorang pensiunan yang pernah bekerja untuk PT. Citra Batu Ampar, Batam selama 30 tahun. Dirinya bekerja di perusahaan tersebut sejak tahun 1984 hingga tahun 2014 silam. Benhard telah menjalani masa pensiun selama 4 tahun dan menyatakan bahwa dirinya hanya mendapatkan dana pensiun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dan langung diberikan hanya sekali saja tanpa ada *follow up* lebih lanjut. Wiranto seorang pensiunan perusahaan swasta di tempat yang sama dengan Benhard mengalami serta merasakan hal serupa,

“Saya kerja di PT.Citra sudah 30 tahun. Nah, beda dengan pegawai negeri yang kalau pensiun dapat tunjangan lainnya, kalau saya ini hanya dikasih pesangon, sekali saja, habis itu lepas tangan.” – Benhard

“...Saya merasa finansial saya menurun semenjak pensiun. Dana pensiun yang dikasih sama perusahaan pun termasuk tidak terlalu besar. Hanya sekali dikasih, terus kita disarankan untuk buka usaha, dulu bos saya bilang seperti itu.” – Wiranto

Berbeda dengan Benhard, Wiranto menyatakan bahwa dirinya sempat disarankan oleh atasannya untuk membuka usaha setelah pensiun agar terus berpenghasilan. Akan tetapi, ketika Wiranto memutuskan untuk berwirausaha, seseorang yang menjadi mitra kerjanya, malah menipunya dengan melarikan sejumlah uang yang tidak lain adalah dana pensiun tersebut. Wiranto yang sejak awal mengharapkan hasil yang baik melalui dana tersebut, tidak mampu lagi untuk berharap banyak karena uangnya ludes dirampas oleh orang lain. Sebelumnya, Wiranto beserta sang isteri juga sempat mencoba untuk membuka usaha kue kering yang dijajakan secara *online*, melalui *platform* digital Shopee dan Tokopedia, namun, bukan hasil yang diterima, malah sebaliknya, konsumen mengajukan refund karena barang yang diterima tidak dalam kondisi yang layak atau pecah. Sehingga, saat ini Wiranto hanya menghabiskan waktu di rumah.

“... pendapatan jadi berkurang, tapi remunerasi kemarin dapat, awalnya bingung mengelola dana pensiun yang kecil, tadinya dapat gaji penuh, sekarang kurang. – Dame

Pada sisi lain, Dame seorang Purnawirawan Perwira TNI-AD, bekerja di bawah naungan instansi pemerintah menyatakan bahwa dirinya termasuk cukup dari segi finansial. Dame menyatakan bahwa dirinya hanya mendapatkan gaji yang dapat dicairkan setiap bulannya.

II.4. Upaya Menangani Krisis Finansial

Melalui hasil penghimpunan data di lapangan, sebagian besar para subjek yang berstatus sebagai pensiunan menghadapi masa yang sulit ketika memasuki masa pensiun. Hal tersebut dikarenakan salah satunya karena para subjek tersebut memiliki waktu luang yang melimpah dengan pendapatan yang sangat minim. Sebagian dari subjek yang berstatus ekonomi menengah, baik yang pernah bekerja di lembaga pemerintahan maupun perusahaan swasta menyatakan bahwa subjek tersebut mengalokasikan dana pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun subjek yang menyatakan bahwa kehidupannya dalam kondisi yang cukup pelik yaitu, Rosita, Benhard, Wiranto, Hendrawan, Thenu, Tanta.

Jika dahulu Rosita dapat secara leluasa melakukan perawatan tubuh untuk menjaga penampilan fisiknya agar tampak lebih muda, akan tetapi, kemudian, setelah pensiun, Rosita harus merelakan gaya hidupnya tersebut dikarenakan dirinya tidak lagi memiliki pendapatan yang cukup untuk menutup biaya perawatan tersebut. Berikut pernyataan oleh Bu Rosita

“Iya mbak, dari dana pensiun itu, biasanya saya pergi ke Klinik dua bulan sekali Mbak, nunggu cream muka habis dulu. Sekarang perawatan udah ga terlalu gencar lagi, cuma rangkaian perawatan di rumah kaya maskeran, pakai krim pagi, siang, sore, malam ya di rumah. Gitu aja sekarang. Masanya udah ga sama lagi, Mbak, anak yang sakit harus lebih dipikirin” – Rosita

Berbeda dengan subjek yang menjalani kehidupan di daerah perkotaan, seperti Rosita. Dahlila seorang yang dulunya pernah berprofesi sebagai seorang guru di daerah terpencil Kota Batam, yaitu Galang, merasakan bahwa kebutuhan dirinya sangat sederhana tinggal di Galang. Bagi Dahlila, menjadi seorang pensiunan berarti hidup sederhana dan menghindari kepentingan yang kurang esensial bagi dirinya. Dahlila sempat beberapa kali menjalani hidup di perkotaan atas permintaan anaknya, akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama. Hal tersebut disebabkan oleh karena gaya hidup perkotaan yang tidak selaras dengannya. Berikut penjelasan Dahlila.

“Tuntutan orang-orang di kota itu kan lebih banyak ya, kita harus ini itu dan suka diajak kemana-mana, bosan sedikit ke mall, cucu saya pun suka gitu, setiap saya ke sana, rumah mereka, pasti saya di ajak ke mall, padahal, kalo dipikir-pikir uang keluar udah lumayan banyak untuk ke Mall aja. Pulang-pulang pun kita dari mall itu ga mungkin cuma tengok-tengok barang aja, pastilah beli barang atau engga beli makanan. Jadi bagi ku itu gak gitu penting. Disini lebih sederhana, uang bulanan kita dari pemerintah kan ga banyak, kalau disini aku masih bisa nabung loh nak. Kalau liat uang terbuang gitu aja sayang rasanya. Lebih senanglah aku tinggal disini.” – Dahlila

Benhard merasakan duka melihat kebutuhan hidup yang semakin melambung tinggi. Keadaan tersebut akhirnya mengharuskan Benhard untuk mengalokasikan dana pensiunnya untuk keperluan rumah tangga, dan isterinya yang sakit. Dirinya tidak bisa menggunakan dana tersebut untuk hal lain dikarenakan dana pensiun tersebut diperlukan sebagai biaya subsisten. Realitas

yang jauh berbeda jika melihat sikap Halomoan dalam menggunakan dana pensiunnya. Pada sisi lain, terdapat pula beberapa subjek yang berasal dari kalangan menengah ke atas yang menyatakan bahwa dana pensiun yang mereka peroleh tidak hanya digunakan sebagai dana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, melainkan, juga untuk *refreshing* dengan cara mengunjungi pusat perbelanjaan dan rekreasi, yaitu, Halomoan.

“Setiap hari jadinya saya bilang ke naborumu sama kakakmu supaya ga boros, pake listrik pun dihemat, belanja pun dibuat daftarnya, pakai sabun pun jangan berlebihan. Kalau gak gitu, udah bengkak pengeluaran inang.” – Benhard

Melihat kebutuhan hidup yang terus meningkat, Benhard pun kemudian berinisiatif untuk melakukan kebiasaan kecil seperti membuat daftar belanja agar tidak mengeluarkan biaya berlebih untuk ketika berbelanja keperluan sehari-hari, kemudian, tidak hanya itu, pemakaian listrik pun juga dihemat, biasanya, Benhard meminta anak perempuannya agar mematikan dan menghidupkan lampu pada waktu yang telah disepakati bersama. Tindakan tersebut terus dilakukan agar pendapatan yang diperoleh cukup digunakan untuk bertahan hidup.

Beranjak ke Thenu, beliau merupakan seorang yang terpaksa pensiun dikarenakan penyakit yang dideritanya. Ambrosius yang sangat mencintai pekerjaannya enggan untuk pensiun. Alhasil, dikarenakan stres serta ketiadaan aktivitas, keadaan Ambrosius semakin bertambah buruk. Ambrosius terpaksa diantarkan ke rumah sakit swasta di Kota Batam untuk dirawat. Ragam penyakit yang menyerang fisiknya antara lain adalah hipertensi, serta jantung koroner. Ambrosius kemudian memerlukan biaya yang relatif besar untuk menutup biaya perawatan di rumah sakit. Kemudian, untuk membiayai rumah sakit tersebut Ambrosius serta sang isteri memutuskan untuk menggunakan dana pensiun serta menjual harta benda lainnya yang sekiranya dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. Melihat kondisi finansial keluarganya yang tidak membaik, sang isteri meminta izin Ambrosius untuk membuka warung makan khas Jawa Tengah. Adapun upaya yang dilakukan isterinya tersebut merupakan solusi agar kehidupan keluarga Ambrosius dapat tetap berjalan dengan baik. Sebagian besar uang yang selama ini terkumpul telah digunakan untuk menutupi biaya pengobatan Thenu, oleh karenanya, sang isteri berinisiatif untuk mendirikan kedai makan agar pengobatan Thenu, kebutuhan rumah tangga, dan biaya pendidikan anak mereka dapat terpenuhi. Berbekal sisa dari dana pensiun Thenu, maka, didirikanlah warung makan tersebut.

Alhasil, saat ini Ambrosius dapat sedikit berbahagia karena kondisi perekonomian keluarganya semakin membaik berkat didirikannya warung makan tersebut. Hal serupa pun terjadi kepada Benhard yang mengaku kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dirinya mengaku bahwa untuk bertahan di daerah perkotaan seperti Batam, setidaknya Benhard harus memiliki dana yang cukup untuk bertahan. Walaupun saat ini keluarganya kerap menerapkan pola hidup hemat demi memangkas pengeluaran dan tidak pemborosan. Benhard mengaku bersyukur karena berkat usaha *kos-kosan* yang didirikannya, dirinya dapat terbantu untuk tetap bertahan.

“Iya, Amang sempat bangun kos-kosan kecil dulu, itulah disana, sekarang, itulah jadi tambah-tambah pemasukan kami, lumayan untuk makan. Syukurlah dulu namborumu mikir untuk kesana, kalo enggak, bisa gak punya apa-apa kami.” – Benhard

Melalui penjabaran hasil penelitian di atas, kita dapat mengetahui bahwasanya setiap subjek dalam studi ini mengaplikasikan beragam cara agar dapat bertahan di masa pensiun mereka. Rosita, Dahlila dan Benhard memilih untuk berhemat dengan mengurangi pemakaian barang dan energi. Kemudian, pada sisi yang sama, Thenu, Wiranto dan Tanta dan Benhard memilih untuk mendirikan usaha tertentu agar dapat menutupi kebutuhan hidup selama pensiun, seperti, mendirikan *kos-kosan*, hingga, warung *kelontong*.

II.5. Makna Kematian dan Relevansi Agama

Kematian: Sebuah Teror, Tragedi dan Misteri yang Menghantui

Thenu, Santoso, Rosita mengatakan bahwa mereka sangat sedih sekaligus takut karena dirinya teringat apabila orang-orang yang dikasihinya pergi meninggalkannya. Dirinya takut dan merasa bahwa kehidupannya tidak akan sama lagi apabila orang-orang yang dikasihinya pergi. Ambrosiuspun memiliki anggapan yang cenderung serupa dengan Santoso. Menurutny, dalam setiap kesempatan ketika kondisinya sedang tidak sehat, dirinya seringkali memikirkan tentang kematian tersebut, akan tetapi, ketika itu pula Ambrosiuskembali ragu akan kesiapannya dalam menghadapi ‘ajal’ tersebut. Baginya, kematian tidak lain hanyalah sebuah teror untuknya.

“Saya takut mati. Kematian itu seperti teror untuk Om. Ketika Om lagi sakit, pasti Om ingatnya udah mati aja. Sering Om mikir tentang kematian itu dan setiap mikir itu Om selalu merasa siap gak siap.” – Thenu

Kekhawatiran Ambrosiusterhadap kematian membuat dirinya gusar dan gelisah. Ambrosiusyang saat ini masih seringkali mendapat serangan dari penyakit yang dideritanya kerap membuat dirinya khawatir. Ketika malam datang, ia acap kali mendapati dirinya terbangun, tentunya dengan perasaan kosong dan resah. Ambrosiusingin memastikan jiwa dan raga nya masih berada dekat dengan keluarganya. Ia ingin memastikan bahwa segalanya baik-baik saja.

“Sebenarnya, usia lanjut ini masa yang paling menakutkan buat Om. Sekarang, beda. Rasanya sekarang itu Om memasuki babak di mana kehidupan Om secara perlahan berhenti, dimulai dari pensiun, berhenti dari kerja kan, semenjak itu hidup om rasanya gak begitu hidup. Setiap malam Om bertanya, “apa lagi yang akan berhenti besok? Apa selanjutnya hidupku yang berhenti?” pikiran itu sering mengganggu Om. Takut, om takut.” – Thenu

Berlanjut kepada Rosita, seorang pensiunan yang dahulunya berprofesi sebagai perawat dan saat ini memiliki seorang anak laki-laki yang sedang mengidap penyakit gagal ginjal. Sebagai seorang ibu, Rosita kerap kali menemani anaknya dalam setiap situasi, mulai dari mendampingi dalam setiap rangkaian pengobatan ke rumah sakit, mengingatkan anaknya akan setiap pantangan, baik makanan, minuman maupun aktivitas tertentu, Rosita merawat anaknya dengan cermat.

“Iya pernah, saya punya anak yang menderita penyakit parah, terus anak perempuan yang sudah punya anak, lalu, suami yang setia. Satu hal yang buat saya berat hati adalah nasib anak saya yang sakit ini seperti apa kalau saya pergi. Kasian gak ada yang bisa ngurus dia. Saya kadang sampe resah sendiri kalau sudah mikir ini, mbak.” – Rosita

Dalam setiap kesempatan apabila dirinya memikirkan kematian tersebut, perasaan yang tidak menyenangkan selalu menghampiri dirinya. Perasaan resah akibat kekhawatiran yang dipikirkannya kerap mengganggu. Untuk mengatasinya, Rosita merasa bahwa dirinya tidak dapat hanya sekedar berdiam diri, dirinya kemudian berinisiatif untuk mengambil sebuah langkah, yaitu, persiapan. Rosita seringkali mengajak suaminya untuk menemaninya dalam mendampingi anaknya ke rumah sakit, kemudian, memberitahu seluruh pantangan anaknya. Hal tersebut dilakukannya agar keluarganya siap bila sewaktu-waktu dirinya tiada.

II.6. Agama sebagai Sumber Penguatan Konsep Diri

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bagaimana masing-masing pensiunan memandang agama dan kematian. Melalui ini, ditemukan beragam perasaan dan sikap ketika setiap subjek dihadapkan dengan kematian. Dalam bagian ini, peneliti memaparkan temuan beragam urgensi yang dijadikan patokan setiap subjek dalam memeluk agama yang kemudian hal itu pun diyakini sebagai sumber utama dalam menguatkan kembali konsep diri dan identitas di tengah krisis hidupnya sebagai pensiunan.

Tanta adalah salah satu informan yang menyatakan bahwa dirinya tidak takut dengan kematian dan malah menganggap hal tersebut adalah sebuah keuntungan. Sebagai seorang yang meyakini iman Kristen, Tanta merasa yakin bahwa terdapat kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Dirinya pun menyatakan bahwa manusia di dunia ini ibarat rumput yang tumbuh di padang yang hanya memiliki waktu singkat di dunia ini.

“Kematian itu bukan sesuatu yang harus ditakutkan karena setiap kita memang ibarat rumput yang tumbuh di padang, singkatnya, cuma sebentar di dunia ini.” – Tanta

Hendrawan pun ikut setuju terhadap pernyataan para subjek yang mengatakan bahwa kematian bukanlah suatu hal yang menakutkan. Bagi Hendrawan, kematian tidak mengenal usia, siapapun dapat meninggal dalam waktu tertentu. Hendrawan pun menambahkan bahwa penting bagi setiap individu agar mengusahakan kehidupannya sebaik mungkin dan tidak menyia-nyiakannya.

“Siapa yang gak takut mati? Tapi balik lagi, gimana kita mengelola rasa takut itu. Saya rasa kematian itu bukan hal yang perlu ditakutkan banget karena setiap kita cepat atau lambat akan kesana juga. Gak peduli berapa usia kita. Itu misteri yang gak bisa diganggu gugat. Tugas kita ya lakukan yang terbaik dalam hidup, jangan menyia-nyiakkan hidup. Makanya saya sholat dan rutin datang ke masjid. Sederhana kan.” – Hendrawan

Sebagai upaya untuk mengurangi kecemasan akibat ketakutan yang kerap menghampiri pikirannya, Pak Prajoyo pun menerapkan kebiasaan yang berorientasi pada aspek spiritual, seperti, mengaji, sholat dan beramal. Melakukan perbuatan baik dan mendekatkan diri kepada Sang Khalik adalah langkah awal yang dilakukan oleh Pak Santoso. Baginya, kehidupan yang dimilikinya adalah milik-Nya dan Sang Khalik pulalah yang mengatur setiap lika-liku

kehidupannya. Disatu sisi dirinya merasa ketakutan menghadapi kematian tersebut, namun, di sisi lain, dirinya merasa butuh untuk memikirkan kehidupan setelah kematian tersebut.

KESIMPULAN

Secara umum, studi ini menemukan bahwa realitas sosial yang terkait dengan kehidupan para pensiunan ditandai oleh hadirnya respon, yang walaupun beragam namun menceritakan satu cerita panjang yang sama. Alih-alih menjadi akhir dari sebuah perjalanan hidup, mereka justru melihat pensiun sebagai awal dari perjuangan hidup yang sebenarnya. Para individu yang diwawancarai dalam studi ini memandang bahwa mereka menghadapi hari-hari yang sulit—lebih sulit dibandingkan dengan yang mereka dapat bayangkan. Hidup mereka berubah; diri mereka berubah; identitas mereka berubah.

Pensiunan sebagai bagian dari masyarakat merupakan kelompok minoritas yang dilihat dari segi jumlah dan tersubordinasi dari segi posisi. Mereka adalah *'the other'* di mana status tersebut membuat mereka kian terpukul, terpojok dan termarginalkan. Adalah hal umum mendengar pensiunan distereotipkan dan didiskriminasi hanya karena dirinya sudah berusia lanjut. Hal tersebut berkaitan dengan stigma yang berkembang di masyarakat bahwa menjadi seorang pensiunan adalah keburukan, kemiskinan dan keterasingan yang patut untuk dihindari.

Pada seluruh aspek dan kelas dalam masyarakat, hal sentral dalam kehidupan terletak pada aktivitas produksi, yaitu bekerja. Dalam jenis produksi kapitalisme, hampir sebagian besar relasi individu dengan pekerjaan berhenti pada usia lima puluh hingga enam puluh tahun. Sistem industri dan kerja pada era saat ini tergolong eksklusif terhadap mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Lansia, bersamaan dengan pensiunan merupakan sebuah tahap besar dalam siklus kehidupan, mereka yang pensiun diakui memiliki kategori sosial-ekonomi yang berbeda.

Pemaknaan terhadap identitas sebagai seorang pensiunan pada dasarnya merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Sehingga, 'pensiunan' merupakan identitas penuh dengan makna subjektif yang diciptakan untuk membuat dunia di sekelilingnya memiliki arti yang relevan dengan pengalaman hidupnya. Sebagai sebuah proses sosial, identitas dibentuk melalui interaksi sosial yang kompleks, melibatkan penafsiran dan negosiasi yang menghasilkan pengalaman yang bersifat unik dan spesifik untuk setiap individu.

Oleh karena itu, pengalaman adalah dasar dari terbentuknya identitas, walaupun, memiliki elemen-elemen yang dapat saling dipertahankan, namun, tetap menghasilkan makna yang beragam. Dengan kata lain, menjalani hidup sebagai seorang pensiunan merupakan sebuah konstruksi yang tidak bermakna tunggal. Subjek dalam penelitian ini menyatakan pandangan subjektif tentang dirinya. Hal ini berarti setiap subjek memproduksi makna yang relevan terhadap bagaimana dirinya menstrukturkan relasinya dengan keadaan 'pensiun'nya sebagai individu yang mengalami kehidupan sehari-hari yang relatif monoton, dilekatkan stigma negatif, dan juga konteks sosial yang senantiasa berubah. Dengan kata lain, skripsi ini tidak saja mengonfirmasi ketiga premis Blumer tentang 'makna, interaksi dan tindakan' (*meanings, interaction, and actions*), namun, juga memperkaya beberapa kesimpulan baru berikut implikasi

teoritik yang ditimbulkannya terhadap pemikiran Goffman mengenai stigma serta konsep formasi identitas yang dibentuk kembali oleh subjek-subjek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendle, F. (2002). The Crisis of 'identity' in High Modernity. *British Journal of Sociology*, vol. No. 53 Issue No. 1 (March 2002) pp. 1–18. Routledge Journals, Taylor & Francis Ltd. London School of Economics and Political Science.
- Cerulo, K. A. (1997). Identity Construction: New Issues, New Directions. *Annual Reviews Sociology*, Vol. 23, pp.385-409.
- Cooley, Charles H. (1998). [1902]. *On Self and Social Organization*. Chicago. University of Chicago Press.
- Corbin, J dan Strauss, A. (2003). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage.
- Curryer, C., Malta, S., & Fine, M. (2018). Contesting Boomageddon? Identity, politics and economy in the global milieu. *Journal of Sociology*, 54(2), 159–166.
- Denzin, N.K, Lincoln, Y.S. (2000). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Third Edition. Sage.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton.
- Fearon, J.D. (1999). What is Identity (as we now use the word). Unpublished manuscript, Stanford University, Stanford, Calif.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage publications.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall
- Haralambos dan Holborn. (2013). *Sociology: Themes and Perspectives*. London: HarperCollins.
- Jenkins, R. (2008). *Rethinking ethnicity*. Sage.
- Lofland, J. *Deviance and identity*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ, 1969.
- Martin, A., Fogarty, J., dan Albion, J. (2014). Changes in athletic identity and life satisfaction of elite athletes as a function of retirement status. *Journal of Applied Sport Psychology*, 26 (1), 96-110.
- McTavish, D. G. (1971). Perceptions of old people: A review of research methodologies and findings. *The gerontologist*.
- Mead, George H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Smith, F. (2016). *The Shifting Self: Social Identity in Retirement*. Kentucky Journal of Communication. Bepress.
- Stryker, Sheldon. (1980). *Symbolic Interactionism A Social Structural Version*. Menlo Park, CA Benjamin/Cummings.
- Szinovacz, M. E., & DeViney, S. (1999). The retiree identity: Gender and race differences. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 54(4), S207-S218.
- Wrong, D. (2000). "Adversarial Identities and Multiculturalism." *Society* 37(2): 10–18.